

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan sesuatu yang kita dapatkan setelah memahami sesuatu. Kita memahami sesuatu karena kita mengamati objek tertentu. Kita bisa mengamati sesuatu melalui panca indera. Panca indera meliputi mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk mencium, lidah untuk merasakan rasa, dan kulit untuk merasakan sentuhan. Sebagian besar pengetahuan kita didapatkan dari melihat dan mendengar. Jika kita tidak memiliki pengetahuan, maka kita tidak bisa mengambil keputusan dan memilih langkah yang tepat untuk menghadapi masalah. Pakpahan (2021) juga mengatakan bahwa pengetahuan sangat penting dalam menghadapi masalah sehari-hari.

Kemampuan setiap individu dalam memahami suatu informasi berbeda-beda.

Menurut Notoatmodjo (2010), ada beberapa tingkat pemahaman yang dapat digambarkan secara umum.

a. Tahu (*know*)

Pengetahuan membantu kita mengingat kembali materi yang telah kita pelajari sebelumnya. Ini seperti memanggil kembali ingatan yang tersimpan setelah kita melakukan observasi. Ketika kita mengatakan bahwa kita “tahu” sesuatu, itu berarti kita telah memahami sesuatu dengan cukup baik. Jika kita bisa menjelaskan, mendefinisikan, atau menguraikan sesuatu, itu tandanya kita telah memahami materi tersebut dengan baik. Dengan kata lain, “tahu” berarti kita memiliki tingkat pemahaman yang memadai mengenai hal yang telah kita pelajari. Ini menunjukkan bahwa kita mampu mengingat dan memahami informasi dengan baik.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami sesuatu berarti kita dapat mengungkapkan fakta tentang suatu objek dan menganalisis data yang kita miliki dengan akurat. Ketika seseorang sudah paham tentang suatu materi, maka mereka dianggap

mampu menjelaskannya, memberikan hasil, memprediksi apa yang mungkin terjadi, dan mengambil tindakan yang tepat terkait dengan objek yang sudah mereka pelajari.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi merupakan kemampuan seseorang dalam menerapkan pengetahuan. Ini berarti bahwa aplikasi adalah tentang menerapkan pengetahuan atau hasil analisis ke dalam kehidupan sehari-hari atau situasi yang nyata. Dengan demikian, aplikasi menjadi sangat penting karena memungkinkan kita untuk menggunakan bahan atau pengetahuan yang telah dianalisis secara efektif dalam keadaan atau situasi yang nyata, sehingga aplikasi dari bahan yang telah dianalisis tersebut dapat membantu kita dalam menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan dalam situasi nyata.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan berpikir yang membantu kita memecah informasi menjadi bagian-bagian kecil, mengatur semuanya dengan rapi, dan memahami hubungan antara bagian-bagian tersebut dalam sebuah isu atau objek yang sudah kita kenal. Kita bisa melihat kemampuan ini ketika seseorang bisa mengatur data dengan baik dan membuat diagram. Bahkan, hal ini sering dimulai dari pemahaman dasar mereka tentang objek tersebut..

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis didefinisikan sebagai kemampuan untuk merangkai atau mengintegrasikan beragam unsur menyatu menjadi satu kesatuan yang baru dan lengkap. Atau bisa dikatakan sintesis adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam merancang urutan komponen yang tersedia.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi adalah kemampuan kognitif yang meliputi tahap-tahap evaluasi dengan seksama dan mendetail terhadap subjek maupun materi. Kriteria-kriteria spesifik yang telah ditetapkan sebelumnya menjadi landasan evaluasi pada level ini.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Notoatmodjo (2018) menyebutkan bahwa beberapa faktor berikut ini dapat menentukan pengetahuan:

a. Usia

Kapasitas ingatan seseorang umumnya meningkat seiring waktu penambahan usia. Namun, perkembangan pengetahuan dapat terhambat seiring bertambahnya usia pesifik atau di usia lanjut.

b. Intelegensi

Intelegensi merupakan kapabilitas berpikir yang mendukung individu menyesuaikan diri dengan keadaan yang berbeda. Ini adalah elemen krusial yang berpengaruh hasil pembelajaran, di mana setiap individu memiliki derajat kecerdasan yang tidak sama.

c. Lingkungan

Pengetahuan individu dipengaruhi oleh lingkungan dan keadaan di sekitarnya. Lingkungan yang sehat dapat meningkatkan cara berpikir seseorang, sementara kondisi buruk dapat mengakibatkan dampak yang sebaliknya.

d. Budaya Sosial

Budaya sosial berpengaruh pada pengetahuan individu. Keanekaragaman budaya menjamin bahwa setiap individu memiliki pemahaman yang bervariasi.

e. Pendidikan

Tahapan merupakan suatu proses mental yang bertujuan untuk memajukan kapasitas pribadi.

f. Informasi

Data yang didapat dari berbagai saluran media dapat memperluas dan memperkaya pengetahuan seseorang.

g. Pengalaman

Pengalaman memiliki peranan penting dalam pertumbuhan pengetahuan individu. Pengalaman sebelumnya membantu seseorang dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

h. Pekerjaan

Pekerjaan seseorang menentukan gaya hidup dan kebiasaan yang dijalani. Dalam konteks ini, pekerjaan turut memengaruhi cara berpikir seseorang dalam mengambil keputusan seputar pemilihan tipe kontrasepsi.

B. Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap adalah reaksi dalam hati kita terhadap sesuatu. Ini terdiri dari dua hal penting: opini dan perasaan. Bayangkan ketika kamu melihat sesuatu, entah itu kejadian, orang, atau benda. Sikapmu terhadap hal itu akan muncul dari dalam hati. Ini dipengaruhi oleh pandanganmu, pengetahuanmu, dan emosi yang kamu rasakan. Contohnya, ketika kamu melihat seseorang yang membutuhkan bantuan. Sikapmu bisa berupa empati dan keinginan untuk membantu. Atau, jika kamu melihat berita buruk, sikapmu mungkin berupa keprihatinan. Sikap juga bisa berubah tergantung situasi. Misalnya, awalnya kamu ragu-ragu tentang sesuatu. Namun, setelah mempertimbangkan lebih lanjut, kamu bisa saja berubah pikiran dan membuat keputusan. Jadi, sikap adalah cara kita merespons sesuatu berdasarkan apa yang kita pikir, tahu, dan rasakan.

2. Tingkatan Sikap

Menurut Allport (1954) dalam Notoatmodjo (2014), sikap terdiri dari tiga komponen utama, yaitu:

- a. Keyakinan atau kepercayaan, ide, dan gagasan mengenai suatu objek.
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap objek.
- c. Kecenderungan untuk berperilaku.

Ketiga komponen ini memiliki fungsi yang sama pentingnya dalam membentuk sikap yang komprehensif. Wawasan, pemikiran, kepercayaan, dan perasaan sangat berperan dalam membentuk sikap. Sikap itu sendiri terdiri dari beberapa tingkatan, yakni:

a. Menerima (*receiving*)

Menerima berarti berada dalam kondisi yang terbuka dan mengamati rangsangan atau aspek tertentu.

b. Merespon (*responding*)

Merespon artinya memberikan balasan atau melakukan langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas tertentu. Sikap ini ditunjukkan dengan keinginan individu untuk menjawab pertanyaan atau memenuhi.

c. Menghargai (*valuing*)

Pada tahap ini, mengirimkan undangan kepada orang lain untuk bekerja sama atau berpartisipasi dalam pembicaraan mengenai suatu topik. Ini merupakan tingkat sikap yang paling optimal, di mana individu menyadari dan mengakui pentingnya atau makna dari suatu gagasan atau tindakan.

d. Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab mencerminkan kewajiban atas keputusan yang diambil tanpa memikirkan akibatnya adalah contoh dari level tertinggi dari cara berpikir. Ini menunjukkan bahwa seseorang sudah siap untuk menerima dan mempertanggungjawabkan akibat dari tindakan atau pilihan mereka.

C. Remaja

1. Pengertian Masa Remaja

Masa remaja merupakan periode yang dinantikan dan menyenangkan bagi seorang wanita dan pria, di era ini seorang wanita maupun pria merasa bahwa apa yang tidak mampu dan belum mereka lakukan di waktu kecil, mampu mereka lakukan di masa remaja. Mereka kerap kali merenungkan apakah mereka telah mampu mengelola kehidupan yang mandiri dan memiliki kebebasan atas pilihannya. Masa remaja ini juga kerap dikenal sebagai periode yang rentan akibat dari perubahan fisik maupun psikis yang dirasakan oleh seorang wanita maupun laki-laki, sehingga hal yang baik maupun buruk dapat terjadi pada periode ini. Masa remaja adalah periode yang krusial dalam proses pertumbuhan manusia karena dalam periode ini terjadi modifikasi fisik dan psikologi (Windira, 2016).

Remaja termasuk dalam kelompok usia 10–19 tahun. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 25 tahun 2014 mendefinisikan remaja sebagai orang yang berusia 10-18 tahun, sementara Badan Kependudukan dan

Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mendefinisikan remaja sebagai orang yang berusia 10–24 tahun dan belum menikah. Tidak ada kesepakatan universal tentang batasan umur untuk remaja, seperti yang ditunjukkan oleh perbedaan dalam definisi itu. Masa muda, bagaimanapun, dikaitkan dengan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Saat ini adalah tahap persiapan untuk era dewasa, yang akan mengalami beberapa fase evolusi penting dalam hidup. Remaja tidak hanya mengalami perkembangan fisik dan seksual, tetapi mereka juga menjalani tahap menuju kemandirian ekonomi dan sosial, membangun identitas, memperoleh kemampuan untuk kehidupan dewasa, dan belajar bernegosiasi (Novryani Rani Bawental, 2019).

2. Faktor-Faktor Lingkungan yang Mempengaruhi Remaja

Menurut (Mighwar, 2011) terdapat sejumlah faktor lingkungan yang memengaruhi pada tingkat penyesuaianannya. Adapun unsur-unsur yang mempengaruhi remaja terhadap lingkungan adalah:

a. Suasana Keluarga

1. Hubungan Keluarga yang Baik

Salah satu atau keduanya dapat menyebabkan hubungan remaja yang tidak harmonis dengan keluarga. Orang tua, misalnya, mengharapkan anak-anak berperilaku sesuai usianya, tetapi memperlakukan mereka seperti anak kecil. Begitu pula, remaja mengharapkan kebebasan, tetapi tidak mengingat aturan keluarga, sehingga terkadang berperilaku melampaui batas.

Jika ada konflik antara orang tua dan anak-anak, orang tua tidak dapat dipersalahkan sepenuhnya karena tindakan yang mereka ambil berdampak positif pada anak-anak. Namun, ada saat-saat ketika pendekatan tidak efektif. Remaja juga tidak dapat disalahkan sepenuhnya karena tindakannya merupakan bagian dari tanggung jawabnya untuk berkembang, dan hanya pendekatan yang ditempuhnya yang terlalu radikal.

Hubungan antara orang tua dan anak akan lebih menyenangkan dan penuh kasih sayang selama masa remaja. Hubungan ini semakin baik terutama saat orang tua mulai memberi tahu anak-anak mereka bahwa mereka sudah dewasa dan remaja menyadari bahwa keinginan untuk menjadi bebas tidak perlu membuat orang tuanya marah. Orang tua-remaja akan memiliki

hubungan yang lebih santai satu sama lain, dan rumah akan menjadi tempat yang lebih menyenangkan dengan saling menyesuaikan diri.

2. Suasana Keluarga yang Retak

Ketidakharmonisan antara hubungan remaja dengan keluarga dapat disebabkan oleh banyak hal. Ini termasuk perceraian, orangtua yang terlalu sibuk bekerja, salah satu orangtua meninggal dunia, atau orangtua dan anggota keluarga yang lain tidak mau memahami tanggung jawab yang harus ditanggung oleh remaja. Selain itu, remaja mungkin tidak peduli dengan tanggung jawab keluarga yang seharusnya mereka pikul. Situasi inilah yang menyebabkan keluarga retak, atau lebih dikenal sebagai brokenhome. Remaja yang tinggal dalam keluarga brokenhome lebih cenderung mengalami banyak masalah emosi, moral, media, dan sosial.

b. Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga

Remaja dipengaruhi oleh situasi sosial dan ekonomi yang mencegah mereka memiliki simbol-simbol status sosial yang sama dengan teman sebaya mereka, seperti pakaian, kendaraan, dan alat kesehatan. Hal ini dapat membuat mereka merasa rendah diri atau minder dalam pergaulan sosial dan bahkan dapat menghambat kemajuan mereka. Sebaliknya, kondisi ekonomi yang mapan akan membuat remaja tumbuh dengan sangat percaya diri dan cepat berkembang sesuai dengan kemajuan yang diharapkan.

c. Perbedaan Jenis Kelamin

Pada masa remaja, berbagai fenomena yang menunjukkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan muncul, sedangkan pada masa kanak-kanak mereka tidak banyak terjadi.

1. Anak laki-laki ingin menguasai anak perempuan, yang membuat anak perempuan benci padanya
2. Orangtua membuat standar tertentu bagi anak laki-laki yang berbeda dengan standar anak perempuan.
3. Orangtua lebih suka anak perempuan mengalah pada adik laki-lakinya. Perlakuan ini pasti akan menimbulkan kecemburuan pada kakak perempuan.

D. Merokok

1. Pengertian Rokok

Rokok merupakan produk tembakau yang dibuat dari daun tembakau yang telah diolah, kemudian dibungkus menggunakan kertas atau bahan lainnya dan dikonsumsi dengan cara dibakar sehingga menghasilkan asap yang dihirup oleh pengguna. Asap rokok mengandung nikotin, tar, karbon monoksida, serta berbagai zat kimia berbahaya yang dapat menimbulkan ketergantungan dan meningkatkan risiko berbagai penyakit kronis (Zahra & Rahani, 2025).

Merokok merupakan salah satu perilaku berisiko yang masih banyak ditemukan pada kelompok remaja di Indonesia. Masa remaja merupakan periode yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, terutama teman sebaya dan keluarga, sehingga banyak remaja mulai mencoba merokok pada usia sekolah. Kebiasaan tersebut dapat berkembang menjadi perilaku merokok aktif apabila tidak dilakukan upaya pencegahan sejak dini (Zahra & Rahani, 2025).

Penggunaan rokok elektrik pada remaja di Indonesia terus mengalami peningkatan. Hal ini dipengaruhi oleh persepsi bahwa rokok elektrik lebih aman dibandingkan rokok konvensional, variasi rasa yang menarik, kemudahan memperoleh produk, serta pengaruh teman sebaya. Padahal, penggunaan rokok elektrik tetap dapat menyebabkan ketergantungan nikotin dan berpotensi menjadi pintu masuk terhadap penggunaan rokok konvensional (Tengko et al., 2025).

Rokok elektrik (*electronic cigarette* atau *vape*) menggunakan cairan yang dikenal sebagai *e-liquid*. Cairan tersebut umumnya terdiri atas nikotin, propilen glikol (*propylene glycol/PG*), gliserin nabati (*vegetable glycerin/VG*), zat perasa (*flavoring*), serta berbagai bahan tambahan lainnya. Nikotin berfungsi memberikan efek adiktif, sedangkan propilen glikol dan gliserin berperan sebagai pelarut yang menghasilkan aerosol saat dipanaskan. Beragam zat perasa ditambahkan untuk memberikan cita rasa seperti buah, mint, atau makanan penutup sehingga lebih menarik bagi pengguna, terutama remaja (Rahmadani et al., 2025).

Meskipun tidak menghasilkan tar seperti rokok konvensional, pemanasan *e-liquid* pada suhu tinggi dapat menghasilkan berbagai senyawa berbahaya, seperti formaldehida, asetaldehida, akrolein, dan senyawa karbonil lainnya. Selain itu, aerosol rokok elektrik juga dapat mengandung logam berat, seperti nikel, kromium, timbal, dan aluminium, yang berasal dari elemen pemanas perangkat. Paparan senyawa tersebut berpotensi menyebabkan iritasi saluran napas, gangguan fungsi paru, gangguan kardiovaskular, hingga meningkatkan risiko penyakit kronis apabila digunakan dalam jangka panjang (Rahmadani et al., 2025).

2. Pengertian Tindakan Merokok

Merokok adalah kebiasaan yang membahayakan kesehatan, namun masih banyak orang yang melakukannya, termasuk mereka yang mulai sejak usia remaja. Kebiasaan ini dianggap sangat merugikan dari berbagai aspek, baik bagi diri sendiri maupun orang-orang di sekitarnya. Salah satu alasan utama bertambahnya perokok baru adalah karena intensitas iklan rokok yang tersebar luas di masyarakat, yang menciptakan citra bahwa perokok adalah individu yang berhasil, kuat, dan mampu mengatasi segala hambatan. Iklan, promosi, atau sponsorship acara oleh perusahaan rokok merupakan cara yang sangat efektif untuk memengaruhi remaja dan anak-anak. Merokok menyebabkan penurunan kondisi kesehatan, yang pada akhirnya berdampak negatif pada kualitas anak-anak dan generasi muda yang baru lahir. Penurunan kualitas generasi penerus bangsa ini dapat mengakibatkan penurunan kecerdasan dan kemiskinan yang berlangsung terus-menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya sepanjang masa. (Sulastri, Rindu 2020).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Merokok

a. Pengaruh Orang tua

Remaja yang datang dari keluarga yang tidak seimbang yang memiliki orang tua yang juga merokok akan lebih gampang menjadi perokok.

b. Teman Sebaya

Sebagian besar remaja mulai merokok akibat pengaruh teman-teman. Remaja yang merokok cenderung memiliki teman yang sebagian besar adalah perokok pun.

c. Kepribadian

Remaja mencoba merokok karena rasa ingin tahu, mendapatkan kebebasan terlepas dari permasalahan dan kejenuhan.

d. Iklan

Mengamati iklan di media digital dan cetak yang menunjukkan gambaran bahwa penghisap rokok merupakan simbol maskulinitas telah menstimulasi rasa ingin tahu remaja dan membuat remaja kerap kali untuk meniru tindakan yang ditampilkan dalam iklan tersebut.

4. Tahap-Tahap Tindakan Merokok

Menurut Leventhal, Cleary (2023) terdapat beberapa tahap tindakan merokok diantaranya, yaitu:

a. Tahap Pengenalan (*preparatory*)

individu memperoleh pandangan yang menyenangkan tentang merokok melalui pendengaran, penglihatan, atau dari hasil membaca. Hal ini menimbulkan ketertarikan untuk merokok.

b. Tahap Pemutusan (*initiation*)

tahap awal merokok adalah tahap di mana seseorang akan melanjutkan atau tidak dengan kebiasaan merokok.

c. Tahap Menjadi Seseorang Perokok (*become a smoker*)

Fase ini adalah saat di mana seseorang mulai merokok. Jika seseorang yang secara konsisten merokok 4 batang sehari, maka bisa dianggap sebagai perokok dan ketergantungan untuk terus merokok.

d. Tahap Ketrgantungan (*maintenance of smoking*)

Pada fase ini individu dapat mengelola diri sendiri. Merokok telah menjadi ketagihan akibat dampak fisiologisnya yang menenangkan.

5. Tipe Perokok

a. Jenis Tindakan Merokok yang Dipengaruhi oleh Perasaan Positif

seorang perokok cenderung meningkatkan frekuensi merokoknya karena merasakan efek positif, yang dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu (Zuroidah, 2022):

1) *Pleasure Relaxation*

Pleasure relaxation adalah tindakan merokok yang dilakukan sesuai dengan kebiasaan sebelumnya atau sebagai cara untuk bersantai dan menikmati. Contohnya, merokok setelah minum kopi atau setelah makan.

2) *Stimulation to Pick Them Up*

Stimulation to pick them up adalah tindakan yang dilakukan semata-mata untuk memberikan kesenangan pribadi dan meningkatkan suasana hati.

3) *Pleasure of Handling the Cigarette*

Pleasure of handling the cigarette adalah kenikmatan yang diperoleh saat memegang sebatang rokok. Hal ini sangat efektif bagi perokok pipa, karena proses mengisi pipa dengan tembakau memerlukan waktu saat merokok.

b. Jenis Tindakan Merokok yang Dipengaruhi oleh Perasaan Negatif

Banyak orang menggunakan rokok untuk mengatasi emosi negatif, seperti saat merasa marah, takut, tertekan, atau depresi. Dalam situasi tersebut, mereka merokok sebagai cara untuk menenangkan diri dan mengendalikan perasaan yang sedang dialami.

c. Tindakan Merokok yang Adiktif

Orang yang sudah kecanduan rokok cenderung meningkatkan jumlah puntung rokok bekas karena dosis sebelumnya terasa kurang memuaskan dan daya serapnya berkurang. Kemudian, mereka menyalakan rokok berikutnya untuk melanjutkan kebiasaan merokok tersebut.

d. Tindakan Merokok yang Sudah Menjadi Kebiasaan

Perokok tipe ini tidak menggunakan rokok untuk mengontrol emosinya, melainkan karena merokok telah menjadi rutinitas sehari-hari. Bagi mereka, merokok merupakan tindakan otomatis yang sering dilakukan tanpa disadari atau dipikirkan secara mendalam.

6. Dampak Tindakan Merokok

Merokok dapat menyebabkan banyak penyakit kesehatan. Merokok dapat berdampak pada kesehatan seperti berikut:

a. Dampak bagi Paru-Paru

Merokok dapat mengubah struktur dan fungsi saluran napas serta jaringan paru-paru. Sel-sel mukosa di saluran napas besar membengkak (hipertrofi), dan jumlah kelenjar penghasil lendir meningkat (hiperplasia). Di

saluran napas kecil, penumpukan sel dan lendir menyebabkan peradangan ringan serta penyempitan. Alveoli mengalami kerusakan, dan jumlah sel inflamasi di jaringan paru-paru meningkat. Dengan munculnya berbagai gejala klinis sebagai akibat dari perubahan anatomi pada saluran napas ini, fungsi paru-paru pun terganggu. Inilah penyebab utama Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK), seperti emfisema, bronkitis kronis, dan asma. Merokok dianggap sebagai penyebab utama.

b. Dampak terhadap Jantung

Sekitar 400 jenis zat kimia ditemukan dalam rokok, empat puluh di antaranya bersifat karsinogenik. Beberapa di antaranya meliputi amonia yang konsentrasinya lima kali lipat karbon monoksida, dan benzopiren yang konsentrasinya tiga kali lipat. Asap utama asap tembakau yang dihirup oleh perokok mengandung lebih sedikit zat berbahaya ini dibandingkan asap samping. Setelah sebatang rokok dipadamkan, zat-zat ini dapat bertahan di dalam ruangan selama beberapa jam. Nikotin dan karbon monoksida biasanya menjadi fokus penelitian. Selain meningkatkan kebutuhan oksigen, kedua komponen ini juga mengganggu pasokan oksigen ke miokardium otot jantung yang mengganggu fungsi jantung. Karena nikotin mengganggu sistem saraf simpatik, miokardium membutuhkan lebih banyak oksigen.

c. Stroke

Merokok sering dikaitkan dengan stroke, atau penyumbatan mendadak pada pembuluh darah di otak. Perokok memiliki resiko stroke dan kematian yang lebih tinggi dibandingkan non-perokok. Aterosklerosis, yang menyebabkan stroke, sangat dipengaruhi oleh kebiasaan merokok. Semakin lama seseorang merokok, semakin banyak zat berbahaya yang masuk ke dalam tubuhnya melalui rokok.

d. Dampak bagi Wanita

Wanita yang merokok tidak hanya berisiko terkena kanker serviks dan rahim, tetapi juga berisiko mengalami masalah kesuburan serta berbagai komplikasi selama kehamilan, yang meningkatkan risiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (LBW) dan masalah kesehatan lainnya. Wanita yang merokok memiliki risiko keguguran atau kehilangan kehamilan dua

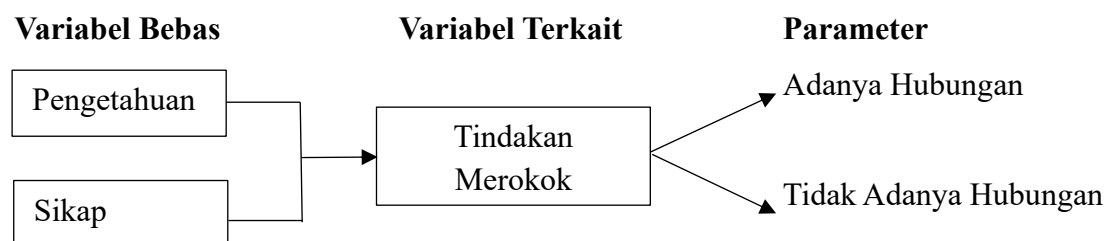
hingga tiga kali lebih tinggi dibandingkan wanita yang tidak merokok. Kelahiran prematur dan kematian akibat kekurangan oksigen pada janin, serta kelainan plasenta yang disebabkan oleh karbon monoksida dan nikotin dalam asap rokok, memiliki risiko yang sama. Merokok juga dikaitkan dengan sindrom kematian bayi mendadak. Selain itu, tembakau dapat menyebabkan penurunan kadar estrogen, yang dapat memicu menopause dini.

e. Dampak bagi Kulit

Merokok dapat menyebabkan penuaan dini pada kulit karena protein yang menjaga elastisitas kulit terkikis, vitamin A berkurang, dan aliran darah terhambat. Kulit perokok menjadi kering dan keriput, terutama di sekitar bibir dan mata. Merokok juga meningkatkan risiko kematian akibat melanoma (kanker kulit). Perokok berisiko menderita kanker sel skuamosa kulit, yang meninggalkan bercak merah pada kulit, 2 kali lebih besar dibandingkan non-perokok.

E. Kerangka Konsep

Pada penelitian ini, kerangka konsep yang digunakan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Konsep

F. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1 Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala Ukur
1.	Pengetahuan	Pemahaman responden terhadap rokok, yang diukur	Kuesioner	Ordinal 1. 76%-100% : Baik 2. 56%-75% : Cukup 3. 40%-55% : Kurang

		menggunakan skala Guttman.		4. <40 : Tidak Baik
2.	Sikap	Responden memberikan reaksi tertutup terhadap rokok yang diukur menggunakan skala Likert.	Kuesioner	Ordinal 1. 76%-100% : Baik 2. 56%-75% : Cukup 3. 40%-55% : Kurang 4. <40 : Tidak Baik
3.	Tindakan Merokok	Merokok adalah tindakan menghirup dan menghembuskan asap yang dapat terhirup oleh orang lain di sekitarnya.	Kuesioner	Ordinal 1. 76%-100% : Baik 2. 56%-75% : Cukup 3. 40%-55% : Kurang 4. <40 : Tidak Baik

G. Hipotesis Penelitian

- Adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap tindakan merokok pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Labuhan Deli.
- Adanya hubungan yang signifikan antara sikap terhadap tindakan merokok pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Labuhan Deli.